



JURNAL BASICEDU

Volume 6 Nomor 5 Tahun 2022 Halaman 8952 - 8958

Research & Learning in Elementary Education

<https://jbasic.org/index.php/basicedu>



Profil Kemampuan Memahami Konsep Bangun Ruang pada Anak Tunarungu Sekolah Dasar

Wanda Rezki Anugrah^{1✉}, Sukmawati², Baharullah³

Universitas Muhammadiyah Makassar, Indonesia^{1,2,3}

E-mail: wandarezkianugrah1011@gmail.com¹, sukmawati@unsimuh.ac.id², baharullah@unismuh.ac.id³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan profil kemampuan memahami konsep bangun ruang pada murid (tunarungu) kelas V SDN 26 Mangkaca Kabupaten Pangkep. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dalam penelitian ini adalah anak berkebutuhan khusus *Tunarungu*. Teknik pengumpulan data menggunakan Teknik observasi dan wawancara. Teknik analisis data memuat pengumpulan data, kondensasi, penyajian dan verifikasi kesimpulan. Uji keabsahan dengan melakukan triangulasi teoritik dan metode. Hasil dalam penelitian ini yakni pemahaman konsep murid tunarungu di SDN 26 Mangkaca Kabupaten Pangkep mampu untuk menyatakan kembali konsep yang dipelajari, mengklasifikasikan suatu objek berdasarkan sifat-sifatnya, menyajikan sebuah konsep dengan berbagai bentuk representasi matematis, mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep. Kemudian pemahaman konsep murid tunarungu tersebut mampu memberikan contoh suatu konsep, namun tidak untuk contoh yang bukan dari suatu konsep. Selanjutnya pemahaman konsep murid tunarungu tersebut belum mampu menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu dan mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Kata Kunci: Pemahaman Konsep, Bangun Ruang, Tunarungu.

Abstract

This study aims to describe the profile of the ability to understand spatial concepts in fifth grade (deaf) students at SDN 26 Mangkaca, Pangkep Regency. This qualitative approach with a type of research is descriptive. The subjects in this study were children with special needs for hearing impairment. Data collection techniques using observation and interview techniques. Data analysis techniques consist of data collection, condensation, presentation and drawing conclusions. Testing the validity of the data using triangulation methods and theoretical. The results in this study indicate that the understanding of the concept of deaf students at SDN 26 Mangkaca, Pangkep Regency is able to restate concepts, classify objects based on their properties, present concepts in various forms of mathematical representation, develop necessary and sufficient conditions for a concept. Then the understanding of the concept of the deaf student is able to provide examples of a concept, but not for examples that are not from a concept. Furthermore, understanding the concept of the deaf student has not been able to use, utilize, and choose certain procedures or operations and apply concepts or problem solving algorithms.

Keywords: Concept Understanding, Building Space, Deaf.

Copyright (c) 2022 Wanda Rezki Anugrah, Sukmawati, Baharullah

✉Corresponding author :

Email : okkydhamma@gmail.com

DOI : <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3976>

ISSN 2580-3735 (Media Cetak)

ISSN 2580-1147 (Media Online)

PENDAHULUAN

Pemberian pendidikan adalah hak setiap anak termasuk juga anak-anak berkebutuhan khusus (Bilqis, 2012). Karakteristik anak berkebutuhan khusus atau ABK yang berkelainan fisik terdiri dari tunadaksa, tunanetra, dan tunarungu (Setyaningsih et al., 2022). Seorang yang mengalami tunarungu memiliki gangguan pada pendengarannya, hal tersebut membuat individu tunarungu mengalami gangguan juga pada berbicara, oleh sebab itu tunarungu juga biasa dikenal dengan istilah tunawicara. Mengenai komunikasi yang digunakan seorang yang mengalami tunarungu yaitu dengan menggunakan bahasa isyarat, adapun abjad dengan jari sudah diakui pada skala internasional akan tetapi pada tiap Negara memiliki isyarat bahasa yang berbeda-beda (Pieter, 2017). Komunikasi dengan anak tunarungu disebut juga *gesture*. Mustafa et al., (2021) mengemukakan bahwa *gesture* merupakan komunikasi nonverbal yang digunakan dalam bentuk isyarat dengan bantuan gerakan tangan, sentuhan, pandangan mata, artefak, atau ekspresi wajah.

Prestasi murid yang mengalami tunarungu biasanya lebih rendah dibandingkan dengan murid yang normal, hal ini dikarenakan pengaruh dari kemampuannya untuk memahami materi pembelajaran yang diverbalkan. Adapun materi pembelajaran yang tidak diverbalkan, murid yang mengalami tunarungu dapat mempunyai perkembangan yang sama dengan murid normal lainnya (Ratri et al., 2018). Menurut Rahma (2018) prestasi murid yang mengalami tunarungu bisa rendah bukan dikarenakan kemampuan intelegensinya yang kurang baik, akan tetapi murid yang mengalami tunarungu tersebut tidak mampu mengoptimalkan atau memaksimalkan intelegensinya. Begitu juga yang disampaikan Rahma (2018) bahwa aspek intelegensi jika berdasarkan materi yang verbal dapat rendah bagi murid yang mengalami tunarungu, akan tetapi aspek intelegensi yang berdasarkan pada motorik dan penglihatan mampu untuk berkembang cepat.

SDN 26 Mangkaca merupakan sekolah Negeri yang terletak di Kelurahan Bonto Matene, Kecamatan Segeri Kabupaten Pangkep. Sekolah dasar Negeri tersebut sekarang ini dipimpin oleh Ibu Nurhaedah sebagai (Kepala Sekolah) dengan pendidikan terakhir S1 Pendidikan. Dari observasi awal peneliti menemukan beberapa anak yang memiliki latar belakang membutuhkan perlakuan khusus untuk belajar. Adapun terdapat di kelas 1 ada anak yang tidak mampu bicara secara normal, dikelas 2 ada anak yang memiliki mental kejiwaan yang kurang, kelas 4 ada anak yang hiperaktif, dan kelas 5 ada anak yang tunarungu. Dalam observasi peneliti tertarik dengan anak kelas 5 yang tidak mampu untuk mendengar dan kurang dalam pengucapan kosa kata, karena anak tersebut aktif seperti siswa lain dan belajar seperti siswa normal lainnya.

SDN 26 Mangkaca merupakan salah satu sekolah yang terbuka dan ramah atau inklusi. SDN 26 Mangkaca merupakan sekolah inklusi dikarenakan sekolah tersebut menerima murid yang berkebutuhan khusus untuk dapat belajar dan bersekolah ditempat yang sama dengan murid normal lainnya. Terdapat salah satu murid yang merupakan ABK (Anak Berkebutuhan Khusus) di SDN 26 Mangkaca, setiap harinya belajar bersama dengan murid normal lainnya di kelas V. Berdasarkan hasil observasi awal di SDN 26 Mangkaca, terdapat peserta didik yang memiliki karakteristik tunarungu. Tunarungu sendiri adalah ketidak mampuan individu dalam mendengar dengan baik, dikarenakan adanya gangguan pada organ di telinganya. Anak tunarungu yang ada di SDN 26 Mangkaca ini tidak mampu untuk berbicara, dalam hal pendengaran juga kurang, dalam melakukan proses pembelajaran subjek mengikuti pembelajaran sama dengan temannya yang lain, yang berbeda dengannya adalah ketika murid yang lain aktif dalam menjawab pertanyaan lisan oleh guru anak tunarungu ini lebih aktif ketika menjawab secara tertulis pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

Peneliti tertarik untuk mengkaji tentang profil pemahaman konsep muid tuanrungu tersebut. Menurut Kilpatrick, et al. dalam (Ruqoyyah et al., 2020) konsep merupakan kemampuan dalam memahami konsep, operasi, dan relasi dalam matematika. Menurut Yolanda (2020) pemahaman konsep suatu individu dapat dikembangkan dengan optimal, apabila guru menyajikan suatu konsep yang umum sebagai pengantar pengetahuan baru dengan pengetahuan yang telah dipahami murid sebelumnya. Adapun indikator pemahaman konsep menurut Sari (2017) terdiri dari: 1) murid mampu menyatakan ulang suatu konsep; 2) murid mampu

mengklasifikasikan objek-objek menurut sifat yang sesuai dengan konsep; 3) murid mampu memberikan contoh suatu konsep dan yang bukan suatu konsep; (4) murid mampu menyajikan suatu konsep dengan bentuk representasi matematis; (5) murid mampu mengembangkan suatu syarat perlu maupun syarat cukup pada suatu konsep; (6) murid mampu menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu; dan (7) murid mampu menerapkan suatu konsep atau suatu algoritma pemecahan masalah.

Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan pemahaman konsep murid tunarungu. Penelitian yang dilakukan oleh Husniati (2016) dengan judul “Profil Pemahaman Siswa SMPLB Tunarungu pada Konsep Bangun Geometri Datar Ditinjau dari Perbedaan Gender”. Berikutnya penelitian yang sama oleh Prihatini (2021) dengan judul “Penggunaan Media Benda Konkret untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pecahan Sederhana pada Siswa Tunarungu Kelas X di SMALB Negeri Bondowoso.” Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yuliani et al. (2018) dengan judul “Pengembangan Alat Peraga Perpindahan Kalor Secara Radiasi untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Penyandang Tunarungu SMPLB.” Persamaan penelitian tersebut dengan kajian dalam penelitian ini terletak pada pemahaman konsep dan tunarungu, sedangkan perbedaannya terletak pada subjek, lokasi, dan jenis penelitian. Oleh sebab *novelty riset* dalam penelitian ini yaitu untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pemahaman konsep murid tunarungu.

Berdasarkan pemaparan pendahuluan tersebut, peneliti tertarik untuk mendeskripsikan profil pemahaman konsep anak berkebutuhan khusus yang ada di SDN 26 Mangkaca. Adapun rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini yaitu: bagaimana profil kemampuan pemahaman konsep bangun ruang pada anak berkebutuhan khusus (tunarungu) murid kelas V SDN 26 Mangkaca Kabupaten Pangkep? Deskripsi profil kemampuan pemahaman konsep murid tunarungu kelas V SDN 26 Mangkaca Kabupaten Pangkep dipaparkan pada masing-masing indikator pemahaman konsep yang terdiri dari tujuh indikator. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep murid tunarungu tersebut, sehingga dapat menjadi bahan evaluasi bagi guru maupun lembaga sekolah untuk dapat membantu memaksimalkan kemampuan pemahaman konsep murid tunarungu di sekolah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan menerapkan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2018) kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang biasa disebut sebagai penelitian naturalistik dengan dilakukannya penelitian pada kondisi yang alamiah, begitu juga untuk data yang dikumpulkan bersifat kualitatif. Adapun jenis penelitian yang digunakan merupakan jenis deskriptif, yakni hasil penelitian yang disajikan sesuai penemuan di lokasi penelitian dalam bentuk kata-kata. Jenis penelitian deskriptif menurut Rukajat (2018) yaitu jenis penelitian yang dilakukan dengan mendeskripsikan sebuah kejadian secara langsung, nyata, aktual, dan realistik. Selain itu, menurut Ramdhan (2021) menyatakan bahwa penelitian dengan jenis deskriptif dilakukan dengan mendeskripsikan temuan penelitian. Dalam penelitian ini peneliti mengambil lokasi di SDN 26 Mangkaca yang letak geografisnya berada di pinggir jalan poros, yakni di jalan poros Makassar-Pare kecamatan Bontomatene kabupaten Pangkep. Adapun untuk waktu penelitian dilakukan selama bulan juni 2022. Penelitian kualitatif menurut Sugiyono (2018) biasanya menggunakan salah satu dari dua teknik sampling dalam menentukan subjek penelitian, yaitu *snowball sampling* dan *purposive sampling*. Adapun penentuan subjek dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling berupa *purposive sampling* yang dilakukan dengan mempertimbangkan pengetahuan subjek mengenai aspek yang diteliti. Oleh sebab itu, subjek dalam penelitian ini yaitu murid yang mengalami tunarungu di kelas V SDN 26 Mangkaca yang berjumlah satu orang dengan inisial Ns.

Teknik dalam mengumpulkan data penelitian menurut Sugiyono (2018), merupakan suatu langkah yang inti dalam penelitian, dikarenakan mendapatkan data merupakan tujuan dilakukannya suatu penelitian.

Adapun teknik pengumpulan data yang diterapkan pada penelitian ini yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan observasi pada murid tunarungu ketika proses pembelajaran di kelas saat guru menjelaskan materi bangun datar. Kemudian untuk wawancara, peneliti meminta bantuan AS untuk melakukan komunikasi menggunakan bahasa isyarat dengan murid tunarungu, untuk menggali informasi terkait pemahaman konsep pada materi bangun datar. Teknik yang digunakan dalam melakukan analisis data yaitu teknik yang dikemukakan oleh Miles, Huberman, dan Saldana (2014) yang terdiri dari tiga bagian, diantaranya yaitu: (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) menarik kesimpulan. Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan derajat kepercayaan (*credibility*) dalam bentuk triangulasi. Terdapat beberapa triangulasi, adapun yang digunakan dalam penelitian ini yaitu triangulasi teoritik dan triangulasi metode. Menurut Gunawan (2017), triangulasi teoritik merupakan triangulasi yang dilakukan dengan membandingkan temuan penelitian dengan teori ahli atau penjelasan banding, sedangkan triangulasi metode merupakan triangulasi yang dilakukan dengan menyatukan hasil temuan penelitian dengan beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan. Peneliti melakukan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi metode dengan mendeskripsikan hasil observasi dan hasil wawancara. Kemudian untuk triangulasi teoritik, peneliti membandingkan hasil temuan dengan hasil penelitian lainnya yang sejalan ataupun kontras dalam penelitian ini dan teori yang mendukung hasil temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini memaparkan profil pemahaman konsep pada masing-masing indikator sebagai berikut:

1. Menyatakan ulang sebuah konsep

Hasil wawancara serta observasi yang dilakukan oleh peneliti, menunjukkan bahwa subjek Ns mampu menyatakan ulang konsep materi bangun ruang kubus dan balok yang dipelajarinya di kelas dengan cara menggambarkan atau menuliskan apa yang diketahui subjek Ns. Ini dikarenakan keterbatasannya dalam mendengar serta mengungkapkan kata yang ingin di jelaskan. Subjek Ns meski terbatas dalam berbicara dan kesulitan dalam mendengar, subjek Ns mampu dalam memahami konsep materi kubus dan balok dengan mendemonstrasikan secara langsung dipapan tulis atau dibuku tulisnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek Ns mampu menyatakan ulang konsep. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholidah & Sujadi (2018) bahwa kemampuan murid dalam menyatakan ulang sebuah konsep tergolong mampu atau optimal.

2. Mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat-sifatnya

Hasil wawancara serta observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa subjek Ns mampu mengenali bangun ruang melalui sifat-sifatnya yang meliputi bentuk sisi dan rusuk. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek Ns mampu mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat-sifatnya. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianah et al. (2020) bahwa kemampuan murid tergolong mampu dalam mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat-sifatnya.

3. Memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep

Hasil wawancara serta observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa subjek Ns dapat memberikan contoh bangun ruang yang berada di sekitar kelas seperti lemari, rubrik, kardus, dan kotak tisu. Akan tetapi subjek Ns belum mampu memberikan contoh benda yang bukan merupakan bangun ruang disekitarnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek Ns belum maksimal pada indikator dalam memberikan contoh dan bukan contoh dari suatu konsep. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kholidah & Sujadi (2018) bahwa kemampuan murid tergolong mampu dalam memberikan contoh akan tetapi masih kesulitan untuk memberikan yang bukan termaksud contoh dari suatu konsep.

4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis

Hasil wawancara serta observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa subjek Ns mampu menggambarkan jaring-jaring kubus dan balok berdasarkan pemahamannya mengenai sisi bangun ruang tersebut yang berjumlah enam sisi. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek Ns mampu menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Yulianah et al. (2020) bahwa kemampuan murid tergolong mampu dalam menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis.

5. Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep

Hasil wawancara serta observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa subjek Ns mampu mendefinisikan beberapa sifat-sifat bangun ruang kubus serta balok dari banyaknya rusuk untuk membentuk bangun ruang tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek Ns mampu mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Fajar et al. (2019) bahwa kemampuan murid tergolong mampu dalam mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep.

6. Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu

Hasil wawancara serta observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa subjek Ns belum mampu dalam menentukan luas suatu bangun ruang kubus dikarenakan salah dalam memahami rumus menentukan luas kubus. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek Ns belum optimal dalam menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur untuk menyelesaikan persoalan mengenai luas bangun ruang. Hasil yang ditemukan pada penelitian ini serupa dengan temuan penelitian oleh Zahra (2019) bahwa murid tergolong belum mampu atau belum optimal dalam menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur dalam menyelesaikan operasi tertentu, terdapat miskonsepsi pada tahap membaca, memahami, transportasi, keterampilan, dan kesimpulan.

7. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah

Hasil wawancara serta observasi yang dilakukan oleh peneliti menunjukkan bahwa subjek Ns belum mampu dalam menentukan volume balok yang dikaitkan dengan soal permasalahan. Hal tersebut menunjukkan bahwa subjek Ns belum optimal dalam mengaplikasikan konsep yang berkaitan dengan pemecahan masalah. Hasil dalam penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Komariyah et al. (2018) bahwa murid tergolong belum mampu atau belum optimal dalam mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

Berdasarkan pemaparan profil kemampuan pemahaman konsep bangun datar murid tunarungu di SDN 26 Mangkaca Kabupaten Pangkep, dari ketujuh indikator menunjukkan bahwa terdapat empat indikator yang mampu direalisasikan murid tunarungu tersebut meliputi: (1) menyatakan kembali suatu konsep; (2) mengklasifikasikan objek-objek berdasarkan sifatnya; (3) menyajikan suatu konsep dengan bentuk representasi matematis; dan (4) mengembangkan suatu syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep. Murid tunarungu di SDN 26 Mangkaca Kabupaten Pangkep mampu mengoptimalkan keempat indikator pemahaman konsep bangun ruang tersebut dengan mengandalkan kemampuan visualisasi ketika proses pembelajaran. Hasil temuan tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Setyaningsih *et al.*, (2022) bahwa penglihatan dan motorik merupakan sumber intelegensi murid tunarungu yang memungkinkan untuk berkembang dengan cepat. Sejalan denganteori yang dikemukakan oleh Rahma (2018) bahwa aspek intelegensi yang bersumber pada verbal seringkali rendah, namun aspek intelegensi yang bersumber pada penglihatan dan motorik akan berkembang dengan cepat.

Kemudian terdapat tiga indikator pemahaman konsep lainnya yang belum optimal direalisasikan oleh murid tunarungu meliputi: (1) memberikan contoh suatu konsep dan yang bukan dari suatu konsep; (2) menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu; dan (3) mengaplikasikan konsep

atau algoritma pemecahan masalah. Terdapat dua indikator lainnya yang meliputi menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu dan mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung yang belum dikuasai dengan baik mudid tunarungu, sehingga ia belum mampu dalam indikator pemahaman konsep tersebut. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Sulthon (2020) bahwa murid tunarungu perhatiannya sulit dialihkan pada sesuatu yang konkret sehingga kesulitan dalam memahami konsep yang abstrak. Hal tersebut yang membuat murid tunarungu belum optimal dalam memahami operasi hitung yang dijelaskan bukan dalam bentuk visual. Selain itu, murid tunarungu tersebut kesulitan dalam mendengar dan berbicara, hal tersebut dapat menjadi faktor yang membuat murid tunarungu kesulitan dalam menerima informasi ketika guru menjelaskan operasi hitung pada bangun datar. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Soleh (2016) bahwa keterbatasan auditori tunarungu yang mengakibatkan kurangnya kemampuan dalam meyerap informasi pembelajaran. Oleh sebab itu perlu bantuan media atau alat peraga pembelajaran yang mampu mengkonkretkan konsep yang abstrak untuk dipahami oleh murid tunarungu.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan dalam penelitian ini, maka dapat disimpulkan secara sederhana bahwa pemahaman konsep murid tunarungu di SDN 26 Mangkaca Kabupaten Pangkep mampu menyatakan ulang konsep, mengklasifikasikan objek berdasarkan sifat-sifatnya, menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep. Kemudian pemahaman konsep murid tunarungu tersebut mampu memberikan contoh suatu konsep, namun tidak untuk contoh yang bukan dari suatu konsep. Selanjutnya pemahaman konsep murid tunarungu tersebut belum mampu menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu dan mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bilqis. (2012). *Lebih Dekat dengan Anak Tuna Daksa*. Yogyakarta: Familia.
- Fajar, A. P., Kodirun, Suhar, & Arapu, L. (2019). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis Siswa Kelas VIII SMP Negeri 17 Kendari. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 229–239.
- Gunawan, I. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktek*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Husniati, A. (2016). Profil Pemahaman Siswa SMPLB Tunarungu pada Konsp Bangun Geometri Datar Ditinjau dari Perbedaan Gender. *ISQAE 20165 International Seminar on Quality & Affordable*, 1(1).
- Kholidah, I. R., & Sujadi, A. A. (2018). Analisis Pemahaman Konsep Matematika Siswa Kelas V dalam Menyelesaikan Soal di SD Negeri Gunturan Pandak Bantul. *Trihayu*, 4(3).
- Komariyah, S., Afifah, D. S. N., & Resbiantoro, G. (2018). Analisis Pemahaman Konsep dalam Memecahkan Masalah Matematika Ditinjau dari Minat belajar Siswa. *SOCOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Sosial dan Humaniora*, 4(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis A Methods Sourcebook*. London: Sage Publications.
- Mustafa, S., Baharullah, & Sari, V. (2021). *Gesture, Berpikir Sponta ataukah Manipulatif?* Gowa: Pustaka Almada.
- Pieter, H. Z. (2017). *Dasar-dasar Komunikasi Bagi Perawat*. Jakarta: Kencana.
- Prihatini, W. E. (2021). Penggunaan Media Benda Konkret untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Pecahan Sederhana pada Siswa Tunarungu Kelas X di SMALB Negeri Bondowoso. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*

- 8958 *Profil Kemampuan Memahami Konsep Bangun Ruang pada Anak Tunarungu Sekolah Dasar – Wanda Rezki Anugrah, Sukmawati, Baharullah*
DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i5.3976>
- Visioner (JIPV)*, 2(3), 33–41.
- Rahma, F. N. (2018). Masalah Anak Tunarungu dan Cara Mengatasinya. *Kualitas*, 6(1), 1–15.
- Ramadhan, M. (2021). *Metode Penelitian* (A. A. Efendi (ed.)). Surabaya: Cipta Media Nusantara.
- Ratri, D. P., Iswahyuni, & Lailiyah, N. (2018). *Mengajar Bahasa Inggris untuk Anak usia Dini*. Malang: Ub Press.
- Rukajat, A. (2018). *Pendekatan Penelitian Kuantitatif: Quantitative Research Approach*. Yogyakarta: CV Budi Utama.
- Ruqoyyah, S., Murni, S., & Linda. (2020). *Kemampuan Pemahaman Konsep dan Resilensi Matematika dengan VBA Microsoft Excel*. Purwakarta: CV Tre Alea Jacta Pedagogie.
- Sari, P. (2017). Pemahaman Konsep Matematika Siswa pada Materi Besar Sudut melalui Pendekatan PMRI. *Jurnal Gantang*, 2(1), 41–50.
- Setyaningsih, R., Nurhidayah, N., Mariza, A., Hastuti, L. S., Harahap, S. A., Puspitosari, A., Parinduri, S. A., Prasetyaningsih, R. H., & Rachmat, N. (2022). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Klaten: CV Tahta Media Group.
- Soleh, A. (2016). *Aksesibilitas Penyandang Disabilitas terhadap Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Askara.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: CV Alfabeta.
- Sulthon. (2020). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*. Depok: PT RajaGrafindo Persada.
- Yolanda, D. D. (2020). *Pemahaman Konsep Matematika dengan Metode Discovery*. Bogor: Guepedia.
- Yuliana, F. E., Rusilowati, A., & Edi, S. S. (2018). Pengembangan Alat Peraga Perpindahan Kalor Secara Radiasi untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Siswa Penyandang Tunarungu SMPLB. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 7(2), 34–43.
- Yulianah, L., Ni'mah, K., & Rahayu, D. V. (2020). Analisis Kemampuan Pemahaman Konsep Matematika Siswa Berbantuan Media Schoology. *Jurnal Derivat: Jurnal Matematika dan Pendidikan Matematika*, 7(1), 39–45.
- Zahra, S. J. A. (2019). Analisis Kesalahan Siswa dalam Pemahaman Konsep Menyelesaikan Soal Cerita SPLDV dengan Tahapan Newman. *Jurnal pembelajaran Matematika Inovatif*, 2(2), 87–94.